



KOHESI SOSIAL DALAM MEMBENTUK HARMONI KEHIDUPAN KOMUNITAS

Yusuf Ratu Agung
Muh. Anwar Fu'ady
Miftahus Surur

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
ratuagung@psi.uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pemahaman mahasiswa psikologi tentang konsep kohesi sosial dan harmoni. Pemahaman yang didasarkan pada pengalaman berinteraksi secara intens dengan beberapa kelompok yang lain. Pemahaman tentang kedua konstruk tersebut memungkinkan terjadinya pergeseran makna secara teoritik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Pengumpulan data menggunakan instrument open questioner yang disebarakan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam temuan penelitian terjadi ekspansi konsep kohesi sosial dengan terdiri dari kekuatan yang berlaku pada anggota suatu kelompok untuk tinggal di dalamnya, dan dengan aktif berperan untuk kelompok dalam kelompok kompak, anggota ingin menjadi bagian dari kelompok, mereka biasanya suka satu sama lain dan hidup rukun serta bersatu dan setia di dalam mengejartujuan kelompok.

Kata kunci: Harmoni, Kohesi, Komunitas

Abstract

This study aims to map the understanding of psychology students about the concept of social cohesion and harmony. Understanding based on the experience of interacting intensely with several other groups. An understanding of the two constructs allows a theoretical shift in meaning. This study uses a qualitative method. Data collection uses an open questioner instrument distributed to students of the Psychology Faculty of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. In the findings of the study there was an expansion of the concept of social cohesion which consisted of forces that apply to members of a group to live in it, and actively play a role in groups in compact groups, members want to be part of a group, they usually like each other and live in harmony and united and loyal in pursuing group goals.

Keywords: Harmony, Cohesion, Community

PENDAHULUAN

Menurut satu penelitian, lebih dari 24 orang dalam satu menit melaporkan perkosaan atau kekerasan seksual di Amerika Serikat. Pakar dari CDC (*Center for Disease Control*) menyebutkan bahwa gambaran dari penelitian ini mengejutkan. Pasalnya penelitian ini juga ditemukan bahwa hampir 20% wanita di Amerika Serikat pernah diperkosa atau mengalami upaya perkosaan. Bahkan temuan CDC juga menyebutkan bahwa lebih dari satu juta perempuan melaporkan bahwa dirinya diperkosa dalam rentang waktu 12 bulan sebelum survey dimulai (BBC News, 2011).

Psikologi meyakini bahwa setiap orang adalah unik, latar belakang lingkungan tumbuh-kembang, pengetahuan yang didapat dan pengalaman membentuk sikap dan perilaku yang variatif sehingga menjadi pembeda antara satu individu dengan individu yang lain. Sebuah dinamika psikologis yang menarik ketika individu satu bekerja sama dengan individu lainnya membentuk sebuah komunitas.

Kata 'komunitas' memang lazim terdengar di khalayak ramai. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari komunitasnya. Dalam ranah psikologi, kata ini bermakna tergabungnya individu-individu dalam sebuah keadaan yang memiliki satu bagian identitas yang sama. Komunitas memiliki dua karakteristik, (1). Struktur, adalah komunitas dalam satu area dengan batasan geografi dan politik seperti distrik, desa, daerah metropolitan, kota, perkotaan, atau wilayah bertetangga. (2). fungsinya, komunitas adalah tempat di mana anggota-anggotanya memiliki rasa identitas dan rasa memiliki, mempunyai nilai yang sama, norma, komunikasi dan saling membantu.

Sedangkan komunitas yang efektif adalah di mana terdapat dinamika sosial dan tradisi budaya komunitas, serta perencanaan intervensi bagi mereka. Faktanya komunitas bisa melakukan sebuah kegiatan bersama yang bisa jadi berkebalikan dengan sikap dari individu-individu pada keadaan terpisah. Perilaku bersama disandarkan atas persepsi bersama yang didasari oleh munculnya kohesi sosial didalamnya. Sikap individu di dalam komunitas seringkali menghindari konfrontasi, meskipun individu secara personal tidak menyetujui sikap bersama komunitasnya. Dalam psikologi, mempelajari komunitas terkait dengan kohesifitasnya, harus mempertimbangkan; *intragroup process* dan *intergroup process*, yang kalau dianalisa lebih mendetil dipengaruhi interindividual interaction.

Kohesi sosial terbangun karena adanya persamaan pemenuhan kebutuhan yang melahirkan sebuah interaksi. Interaksi ini kerap disebut sebagai koalisi. Koalisi komunitas adalah bagian penting dalam intervensi yang berdasarkan pada komunitas. Karena interaksi timbal balik dapat menjadi titik keseimbangan kekuatan antara dua komunitas.

Harmoni sosial tumbuh tidak hanya dipengaruhi oleh sikap individu *par se* tetapi juga sikap antar komunitas yang bergabung dalam *setting social* tertentu. Sebuah kejahatan yang

terorganisir dengan baik, mempunyai etik yang kuat, nilai yang kuat dan kohesi yang kuat. Tapi kekuatan ini kontraproduktif dengan harmoni sosial yang ideal. Puzo (1969) dalam *The Godfather*-nya, dengan apik menggambarkan bagaimana komunitas penjahat yang terorganisir mempunyai etik, nilai dan kohesi yang kuat.

Namun kekuatan ini kontraproduktif dengan harmoni sosial yang sedianya terbangun oleh peraturan/norma sosial yang lebih besar dan luas. Penelitian ini disusun berdasar pengalaman memberikan pembelajaran berbasis proyek selama lima tahun terakhir. Proyek matakuliah yang dinilai terlalu 'menyulitkan' ternyata menghasilkan efek yang luar biasa. Dari hasil pengamatan hasil feedback respon selama lima tahun, melalui proyek tahunan ini mahasiswa mampu: bekerja lebih efektif baik secara personal maupun tim, lebih *aware* pada orang (teman) di sekitarnya, belajar tidak hanya melalui buku dan munculnya kesadaran pentingnya kehadiran orang lain. Dalam cara pandang psikologi sosial tiga dimensi psikologis, dari intrapersonal, intragroup dan intergroup mengalami kematangan.

Munculnya kesadaran ini mengubah cara belajar dan bekerja kebanyakan mahasiswa dalam menempuh tahun-tahun terakhirnya di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, perubahan dalam mindset dan juga sikap dan perilakunya. Salah satu perubahan yang menarik yang diteliti adalah intergroup relation skill, yang berawal dari pemahaman konsep kohesi sosial dan harmoni. Penelitian ini merupakan tahap awal dalam memetakan pemahaman subyek penelitian terhadap konsep kohesi sosial dan harmoni sebelum penelitian lanjutan nantinya yang akan mengkonstruksi kedua konstruk (kohesi sosial dan harmoni) dengan detail aspek dan indikator yang lebih sesuai dengan konteks penelitian.

Dari paparan singkat diatas penelitian ini hendak melihat kembali persepsi kohesi sosial dan harmoni sosial pada mahasiswa yang telah membangun sebuah komunitas. Hal ini didasari oleh pengalaman interaksi mahasiswa yang seringkali bersepakat pada sesuatu secara bersama-sama, namun ketika dihadapkan pada kepentingan secara individu, seringkali sikap dan perilaku individu kontras dan bertolak belakang dengan sikap dan perilaku komunitasnya. Masalah yang utama untuk diteliti melalui penelitian ini adalah:

1. Persepsi kohesi sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2014
2. Persepsi harmoni sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2014

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya mendapatkan suatu data secara deskriptif berupa kata-kata dan beberapa perilaku yang diamati dan didapatkan secara utuh. Moleong (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif

sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan definisi tersebut di atas Kirk dan Miller (1986) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pengumpulan data menggunakan instrument *open questioner* yang disebarkan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan tahun 2014 melalui isian feedback respon perkuliahan di akhir semester. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjumlah 225 orang (yang selanjutnya dioperasionalkan dengan sebutan komunitas) dengan terbagi dalam 50 kelompok kerja (yang selanjutnya disebut dengan kelompok). Karakteristik yang diambil adalah: (1). Mahasiswa senior yang telah menempuh 80% mata kuliah, (2). mengikuti kelas paralel mata kuliah tertentu yang diampu oleh satu dosen yang sama, (3). memiliki variasi preferensi kegiatan ekstrakurikuler, (4). Memiliki variasi motivasi belajar, (5). Terbagi dalam kelompok kerja yang lebih kecil dengan tujuan khusus pembelajaran, (6). Bersaing dengan kelompok lain untuk akses sumber daya dan 7. Mempunyai kultur bekerja dan belajar yang beragam.

Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah didapatkan dari open quisioner, kemudian mendiskripsikan data, mereduksi data, penyusunan data dalam satu unit makna, kategorisasi data dan yang terakhir adalah penafsiran data. Hasil yang diharapkan adalah deskripsi dinamika psikologis dari persepsi kohesi sosial dan harmoni sosial mahasiswa yang tergabung dalam komunitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika pemahaman kohesi sosial

Dalam respon yang telah didapatkan muncul kata kunci –kata kunci sebagai berikut:

| Respon dominan | Respon sekunder | Respon tersier |
|------------------------|-----------------|----------------|
| Power goal | | |
| Kemampuan interaksi | | |
| Kosekuensi kolektif | | |
| Interaksi timbal balik | | |
| Kosekuensi kolektif | Power goal | |
| Interaksi | Power | |
| Strategi | | |
| Power goal | | |
| Power | Rukun | |
| Stabilitas | Kompak | Rukun |

| | | |
|-------------------|---------|------------------|
| Persamaan | Menyatu | Terikat emosioal |
| Interaksi | | |
| Power | | |
| Mengelola potensi | Berbagi | |

Pada respon dominan, yaitu respon awal yang diberikan oleh subyek penelitian, menunjukkan bahwa pemahaman akan kohesi sosial terasosiasi dengan kekuatan dan kemampuan untuk mencapai tujuan dengan strategi yang efektif. Pada beberapa respon minor subyek penelitian mengkoneksikan dengan kerukunan dan keserasian dalam berinteraksi di dalam kelompok. Dari respon dominan, respon sekunder dan respon tersier didapatkan kesimpulan bahwa kohesi sosial terdiri dari kekuatan yang berlaku pada anggota suatu kelompok untuk tinggal di dalamnya, dan dengan aktif berperan untuk kelompok dalam kelompok kompak, anggota ingin menjadi bagian dari kelompok, mereka biasanya suka satu sama lain dan hidup rukun serta bersatu dan setia di dalam menegjartujuan kelompok. Kohesi sosial merupakan awal dan konsekuensi penting dari aksi kolektif yang sukses. Kohesi sosial menengahi formasi kelompok, produktivitas dan pemeliharaan.

Respon mayor menunjukkan bahwa harmoni dimaknai sebagai perpaduan dan keselarasan dengan dasar penerimaan atas keterbatasan anggota. Harmoni ditunjukkan dengan kondisi setimbang yang diidamkan ditengah perbedaan. Harmoni juga dimaknai sebagai tujuan dan beraktiftas bersama sekaligus milestone untuk pencapaian tujuan bersama. Dari pengelolaan respon mayor dan minor ini dapat diambil kesimpulan bahwa harmoni adalah paduan keselarasan, perpaduan antara keyakinan dan tingkah laku, menghormati, menyayangi apa yang ada, merangkum, dan menyelaraskan segala macam perbedaan secara ikhlas dan alamiah.

Dengan harmoni akan tercipta sebuah energi yang merangkum tatanan kehidupan sosial yang indah dan teratur. Harmoni bukan keterpaksaan, tetapi ada sistim dan aturan yang menjadi kesepakatan bersama yang semua komponen berusaha menjaganya karena menyangkut kepentingan bersama. Pada respon dominan, yaitu respon awal yang diberikan oleh subyek penelitian, menunjukkan bahwa pemahaman akan kohesi sosial terasosiasi dengan kekuatan dan kemampuan untuk mencapai tujuan dengan strategi yang efektif.

Pada beberapa respon minor subyek penelitian mengkoneksikan dengan kerukunan dan keserasian dalam berinteraksi di dalam kelompok. Dari respon dominan, respon sekunder dan respon tersier didapatkan kesimpulan bahwa kohesi sosial terdiri dari kekuatan yang berlaku pada anggota suatu kelompok untuk tinggal di dalamnya, dan dengan aktif berperan untuk kelompok dalam kelompok kompak, anggota ingin menjadi bagian dari kelompok, mereka biasanya suka satu sama lain dan hidup rukun serta bersatu dan setia di dalam menegjartujuan kelompok. Kohesi sosial merupakan awal dan konsekuensi penting dari aksi kolektif sukses. Kohesi sosial menengahi formasi kelompok, produktivitas dan pemeliharaan.

Respon mayor menunjukkan bahwa harmoni dimaknai sebagai perpaduan dan keselarasan dengan dasar penerimaan atas keterbatasan anggota. Harmoni ditunjukkan dengan kondisi setimbang yang diidamkan ditengah perbedaan. Harmoni juga dimaknai sebagai tujuan dan beraktifitas bersama sekaligus milestone untuk pencapaian tujuan bersama. Dari pengelolaan respon mayor dan minor ini dapat diambil kesimpulan bahwa harmoni adalah paduan keselarasan, perpaduan antara keyakinan dan tingkah laku, menghormati, menyayangi apa yang ada, merangkum, dan menyelaraskan segala macam perbedaan secara ikhlas dan alamiah. Dengan harmoni akan tercipta sebuah energi yang merangkum tatanan kehidupan sosial yang indah dan teratur.

Harmoni bukan keterpaksaan, tetapi ada sistim dan aturan yang menjadi kesepakatan bersama yang semua komponen berusaha menjaganya karena menyangkut kepentingan bersama. Menurut Berman (2003), kohesi sosial merupakan salah satu dari empat faktor penentu kualitas sosial. Kohesi sosial juga tidak bisa lepas dari usaha untuk membuat, memperkuat dan mempertahankan jaringan sosial yang bersentuhan langsung dengan manusia kelompok lain.

Dalam temuan penelitian terjadi ekspansi konsep kohesi sosial dengan terdiri dari kekuatan yang berlaku pada anggota suatu kelompok untuk tinggal di dalamnya, dan dengan aktif berperan untuk kelompok dalam kelompok kompak, anggota ingin menjadi bagian dari kelompok, mereka biasanya suka satu sama lain dan hidup rukun serta bersatu dan setia di dalam mengejartujuan kelompok. Kohesi sosial merupakan awal dan konsekuensi penting dari aksi kolektif yang sukses. Kohesi sosial menengahi formasi kelompok, produktivitas dan pemeliharaan.

Pada pemahaman konsep harmoni, menunjukkan bahwa harmoni adalah paduan keselarasan, perpaduan antara keyakinan dan tingkah laku, menghormati, menyayangi apa yang ada, merangkum, dan menyelaraskan segala macam perbedaan secara ikhlas dan alamiah. Modi (2015) menuturkan bahwa harmoni merupakan kondisi dimana segala elemen penunjang komunitas berkolaborasi demi mencapai tujuan bersama dengan menghilangkan perbedaan yang dimiliki. Modi (2015) juga menuturkan harmoni merupakan kekuatan positif yang ditujukan untuk mencapai hal positif dengan cara yang positif juga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kohesi sosial terdiri dari kekuatan yang berlaku pada anggota suatu kelompok untuk tinggal di dalamnya, dan dengan aktif berperan untuk kelompok dalam kelompok kompak, anggota ingin menjadi bagian dari kelompok, mereka biasanya suka satu sama lain dan hidup rukun serta bersatu dan setia di dalam mengejartujuan kelompok. Kohesi sosial merupakan awal dan konsekuensi penting dari aksi kolektif sukses. Kohesi sosial menengahi formasi kelompok, produktivitas dan pemeliharaan.

Harmoni adalah paduan keselarasan, perpaduan antara keyakinan dan tingkah laku, menghormati, menyayangi apa yang ada, merangkum, dan menyelaraskan segala macam perbedaan secara ikhlas dan alamiah. Dengan harmoni akan tercipta sebuah energi yang merangkum tatanan kehidupan sosial yang indah dan teratur. Harmoni bukan keterpaksaan, tetapi ada sistim dan aturan yang menjadi kesepakatan bersama yang semua komponen berusaha menjaganya karena menyangkut kepentingan bersama

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, A.W. (2018). 2018 Jadi Tahun yang Buruk Bagi Korban Kekerasan Seksual. Tirto.id. di unduh pada tanggal 10 Januari 2017
- Ajzen, I & Fishbein, M. (1975). *Belief Attitude Intention and Behavior*. Philippines : Addison-Wesley Publishing.
- Bruce J. Cohen. (1992). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bartle, Phil. (2008). *The Human Factor and Community Empowerment. International Institute for Human Factor Development*
- Fenigstein, Allan. (1979). *Self - Consciousness, Self - Attention, and Social - Interaction. Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 37. Jan- Mar. No 1,2,3. 75-86
- Franceys J, R., Reed, R. (1992). *A Guide to the Development on – Site Sanitation*. Geneva : World Health organization.
- Forrest, R., & Kearns, A. (2001). *Social Cohesion, Social Capital and the Neighbourhood. Urban Studies*, 38 (12), 2125-2143
- Mubyarto dkk., (1993). *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media
- Sears, D.O., Freedman, J.L., Peplau, L.A. (1991). *Psikologi Sosial*. Terjemahan : Michael Adryanto. Jakarta : Erlangga
- Selley Duval, Thomas. & Silvia, Paul J. (2002). *Self - Awareness, Probability of Improvement, and the Self - Serving Bias. Journal of Personality and Social psychology*. Vol 82. No 1. 49-61.
- William Nasby. (1989). *Private and Public Self - Consciousness and articulation of the Self-Schema. Journal of Personality and Social psychology*. Vol 56, No 1, 117-123.